



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768<https://dinastirev.org/JMPIS>dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>

Received: 15 Juli 2024, Revised: 31 Juli 2024, Publish: 5 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang

Lathifa Shufi¹, Nurussakinah Daulay², Sapri³¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, lathifahshufi8899@gmail.com² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, nurussakinah@uinsu.ac.id³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, sapri@uinsu.ac.idCorresponding Author: lathifahshufi8899@gmail.com

Abstract: *This research aims to identify the role of teachers, analyze factors supporters and obstacles as well as solutions in instilling Islamic education values for children with special needs at SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. This research was conducted using a qualitative field research approach. Research instruments through observation, interviews and document study. The data sources for this research are primary and secondary data sources obtained from SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. The results of the research show that instilling Islamic education values for children with special needs at SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang is carried out by instilling aqidah values, shari'ah (worship) values, and moral values at the SMPLB and SMALB levels with special needs for deaf and deaf people mentally disabled. For the deaf, both at SMPLB and SMALB levels, the cultivation of the Aqidah includes material on the pillars of faith, giving the understanding that Allah is One and only Allah must be worshipped, reciting the Koran. The cultivation of Sharia (worship) includes getting used to noon prayers in congregation, giving alms, fasting, learning to become a priest, participating in religious activities carried out every month by the school. Moral cultivation includes being kind to colleagues, polite, courteous and respectful towards teachers/ parents, honest, disciplined, and responsible. For the type of mental retardation at both SMPLB and SMALB levels, the cultivation of faith includes the pillars of faith, memorizing prayers, reciting the Koran. cultivating shari'ah (worship) includes congregational noon prayers, learning the call to prayer and iqamah. The cultivation of morals includes respect for elders, politeness and courtesy towards teachers/parents, honesty. The methods and strategies used are lectures, demonstrations, stories, habituation, example, targhib and tarhib. Supporting factors are the principal, teachers, parents, environment, private tutoring. Inhibiting factors are inadequate facilities and infrastructure, communication barriers, absence of RPP. Solutions to improve facilities and infrastructure, improve communication patterns, create lesson plans.*

Keywords: *Planting, Islamic Education Values, Children with Need Special*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru, menganalisis faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi

Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang di dapat dari SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang dilakukan dengan penanaman nilai akidah, nilai syari'ah (ibadah), dan nilai akhlak di tingkat SMPLB dan SMALB dengan jenis kebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita. Pada jenis tunarungu baik tingkat SMPLB maupun SMALB penanaman Akidah meliputi materi rukun iman, memberi pengertian bahwa Allah adalah Esa dan hanya Allah yang wajib disembah, mengaji. Penanaman Syari'ah (ibadah) meliputi pembiasaan salat zuhur berjama'ah, bersedekah, berpuasa, belajar menjadi imam, mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap bulan oleh sekolah. Penanaman Akhlak meliputi berbuat baik pada rekan, sopan, santun dan hormat kepada guru/orangtua, jujur, disiplin, bertanggung jawab. Pada jenis tunagrahita baik tingkat SMPLB maupun SMALB penanaman akidah meliputi rukun iman, menghafal do'a, mengaji. penanaman syari'ah (ibadah) meliputi salat zuhur berjama'ah, belajar azan dan iqamah. Penanaman akhlak meliputi hormat kepada yang lebih tua, sopan dan santun terhadap guru/orangtua, jujur. Metode dan strategi yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi, kisah, pembiasaan, keteladanan, targhib dan tarhib. Faktor pendukung yaitu kepala sekolah, guru, orangtua, lingkungan, les privat. Faktor penghambat sarana dan prasarana yang kurang memadai, hambatan komunikasi, tidak adanya RPP. Solusi memperbaiki sarana dan prasarana, memperbaiki pola komunikasi, membuat RPP.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi diri seseorang sesuai dengan prinsip, terutama dalam hal pertumbuhan fisik, pengetahuan, keterampilan dan aspek spiritual, dalam upaya pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hakikat seorang pendidik dalam Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, meliputi potensi emosi, kognitif, dan psikomotoriknya. Pendidik merupakan orang yang menunjukkan kepada orang lain jalan menuju kehidupan yang lebih baik agar derajat kemanusiaannya meningkat sesuai fitrahnya. Pendidik menjadi orang yang bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menginternalisasikan nilai-nilai agama dan mempunyai pola pikir ilmiah (Syafaruddin & Dkk, 2010: 54).

Pendidikan Islam memiliki peran penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus karena mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam perkembangan anak. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur. Ini sangat penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus karena dapat memberikan mereka panduan moral dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan membantu mereka untuk merasa lebih tenang dan bersemangat dalam menjalani hidup. Ajaran Islam seringkali memberikan dukungan emosional dan psikologis melalui praktik-praktik ibadah dan do'a. Ini dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus merasa lebih diterima dan dihargai oleh komunitas mereka, serta memberikan rasa kedamaian dan stabilitas emosional. Pendidikan Islam juga mengajarkan mereka untuk menghargai keberagaman agar dapat memperlakukan semua orang dengan hormat dan kasih sayang. Melalui pendidikan Islam, anak-anak juga diajarkan pentingnya bekerja sama, berbagi, dan membantu sesama. Ini sangat penting untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial yang membantu untuk interaksi sehari-hari dengan teman sebaya maupun dengan anggota masyarakat lainnya.

Namun, dari semua keunggulan dan peran yang baik dari guru pendidikan Islam di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang peneliti juga menemukan ada beberapa siswa yang kurang mau diajak bekerjasama dalam kebersihan lingkungan sekolah. Kemudian, di waktu tertentu peneliti mendengar siswa berbicara kepada temannya dengan perkataan yang tidak baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa sering pergi ke kelas lain dan mengganggu temannya sedang belajar, dalam hal ini guru sudah sering menasehati dan mengingatkan siswa tersebut, akan tetapi karena kelainan yang dimiliki siswa tersebut, nasehat dan peringatan dari guru hanya sekedar angin berlalu baginya, dan terkadang hal ini membuat guru lelah sehingga memperlihatkan sikap kurang pedulinya. Kemudian sebelum pembelajaran berlangsung sering terjadi beberapa anak tidak mau ikut dalam berdoa.

Sebagian masyarakat menganggap anak yang memiliki keterbatasan tidak memerlukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam karena keterbatasan dan lemahnya intelegensi yang mereka miliki sehingga tidak bisa berbuat apapun jika tidak dengan bantuan orang lain, sehingga pendidikan seperti apapun yang ingin ditanamkan hanya berujung pada kesia-siaan semata. Hal tersebut bisa dilihat dari kenyataan sekarang bahwa masih banyak orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif atau sekolah luar biasa, di samping keterbatasan ekonomi memang minat dari orang tua sendiri pun sangat minim. Padahal dengan memberi pendidikan yang layak, dukungan orang tua, bantuan guru yang kompeten, serta penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, anak tunagrahita dan tunarungu juga bisa seperti anak normal biasa yang bisa meraih dan mengumpulkan segudang prestasi dengan bakat yang mereka miliki. Hal ini bisa dilihat dari beberapa berita tentang prestasi Anak Berkebutuhan Khusus. Ini menunjukkan bahwa kepribadian mandiri, intelektual dan religius seorang Anak Berkebutuhan Khusus sangat perlu digali dan harus disertai dukungan dan semangat orang tua serta dibantu guru maka anak dengan kekurangan apapun mampu bersaing bahkan hingga kancah Internasional. Oleh sebab itu, anak ABK jenis tunagrahita maupun jenis tunarungu juga sangat berhak dan layak untuk dibina agar menjadi warga dan masyarakat yang berguna bagi keluarga, sekolah bahkan negara.

Peran Guru

Menurut pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru perlu mempunyai tujuh karakter yang terdiri atas: Pertama, memiliki sikap zuhud. Kedua, memiliki sopan santun dan akhlakul karimah. Ketiga, ikhlas dalam menjalankan profesinya. Keempat, bersifat pemaaf kepada siapapun. Kelima, harus bisa menempatkan posisinya sebelum menjadi seorang guru. Keenam, mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. Ketujuh, mampu menguasai ilmu yang akan diajarkan atau disampaikan (Sa'diyah, 2012: 188). Syaikh Ahmad Ar Rifai menjelaskan bahwa, menurut perspektif pendidikan Islam terdapat dua ketentuan yang perlu dimiliki dalam diri seseorang supaya bisa menjadi guru. Kedua ketentuan tersebut yaitu alim dan adil. Alim ialah seseorang yang memiliki pengetahuan secara luas mengenai ajaran dan syariat Islam dari Rasulullah saw, sehingga mampu menyampaikan ilmu secara komprehensif kepada peserta didik. Adil ialah seseorang yang mampu menyampaikan ilmu serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, karena tingkah laku dari seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya, baik dalam hal perkataan, maupun perbuatannya (Asnawi, 2012: 41).

Guru dalam perspektif pendidikan Islam biasa dikenal dengan sebutan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muddaris*, dan *mursyid*. Kelima istilah ini memiliki kedudukan serta perannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- 1 *Murabbi* yaitu seseorang yang bertugas membimbing dan mengarahkan anak didik, supaya memiliki keterampilan serta mampu mengatur hasilnya sehingga dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.
- 2 *Mu'allim* yaitu seseorang yang memiliki berbagai ilmu serta bisa mengajarkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menyampaikan berbagai ilmu kepada orang lain (Tamuri & Ajuari, 2010: 46).
- 3 *Mu'addib* yaitu seseorang yang mentransfer ilmu serta mengimplementasikan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, supaya berperilaku baik dalam menjalankan kehidupannya dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik di masa depan.
- 4 *Muddaris* yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan serta berusaha untuk mencerdaskan peserta didik dan melatih kemampuan yang sesuai dengan bakatnya masing-masing.
- 5 *Mursyid* yaitu seseorang yang memiliki sikap dan sopan santun secara baik, sehingga bisa dijadikan sebagai contoh oleh orang lain dan peserta didiknya (Sulaiman, 2019: 95).

Menurut perspektif pendidikan Islam seorang guru perlu mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki sebagai acuan dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Kompetensi-kompetensi tersebut ialah:

- a. Kompetensi Personal Religius yaitu sebuah keahlian dasar yang digunakan oleh seorang guru sebagai acuan dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada seluruh peserta didik secara baik dan benar.
- b. Kompetensi Sosial Religius ialah keahlian dasar kedua yang digunakan sebagai acuan oleh guru. Seorang guru harus mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial sesuai dengan syariat Islam yang kemudian diimplementasikan kepada seluruh peserta didik.
- c. Kompetensi Profesional Religius merupakan keahlian dasar ketiga yang digunakan sebagai acuan oleh seorang guru. Guru harus melaksanakan kewajibannya dengan profesional dan penuh tanggung jawab sesuai aturan dan syariat Islam yang sudah ditentukan (Arfandi, 2020: 362).

Kedudukan Guru Dalam Islam

Guru dalam Islam ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Segala ilmu bersumber dari Allah Swt.. perlu kita ketahui tingginya kedudukan guru dalam perspektif Islam ini sebagai realisasi ajaran Islam, karena Islam selalu memuliakan ilmu atau pengetahuan, oleh karena itu jangan meremehkan seorang guru, dan Islam pasti selalu memuliakan seorang guru (Seknun, 2012: 5). Seorang guru tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmunya saja kepada peserta didik, namun sebagai seorang guru juga harus bertanggungjawab mengenai pengelolaan, pengarah fasilitator serta perencanaan. Guru dapat disebut juga sebagai bapak rohani (*spiritual father*) oleh peserta didik yang memberikan jiwa dengan ilmu, membina, akhlakul karimah, serta merubah tingkah laku buruk menjadi baik maka, kedudukan guru dalam islam mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Terdapat pada hadis Nabi yang menjelaskan bahwa: "Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah pada syuhadah".

Bahkan ada juga pendapat lain mengatakan bahwa Islam mengatakan bahwa derajat guru dengan derajat rasul itu setingkat, seperti tertulis dalam syair Al-Syawki: "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul". Menurut Al-Ghazali mengenai kedudukan guru agama yaitu: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, dan bagian manusia yang paling utama adalah hatinya (*qalb*). Ada keunikan yang dimiliki oleh seorang guru karena dirinya berusaha untuk selalu memperbaiki, menyempurnakan, serta mengarahkan peserta didik supaya dekat dengan Allah Swt, maka dari itu, mengajarkan ilmu agama merupakan ibadah dan pengimplementasian

tugas dengan khalifah Allah Swt. Hal ini termasuk tugas kekhalifahan Allah yang di muliakan dan utama. Allah telah menjadikan pintu hati seorang muslim suatu ilmu, sifat-Nya yang paling sempurna. Guru ini diibaratkan sebagai gudang bagi benda-benda yang sangat penting. Kemuliaan seorang guru yaitu sebagai pensucian dan pengajaran. Pensucian merupakan pembinaan diri dan pembinaan fitrah bagi setiap manusia. Sedangkan pengajaran merupakan penyampaian ilmu pengetahuan serta berbagai keyakinan supaya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarman, 2017: 38).

Kedudukan guru sebagai pendidik, maka guru memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membimbing, mendidik, dan mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga terbentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan bisa terwujud apabila seorang guru bisa melakukan berbagai cara dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu melatih, membimbing, menasehati, memberi contoh yang baik, memberi dorongan atau motivasi, memuji kelebihan anak didiknya, menghukum apabila salah, dan bahkan mendoakan. Cara-cara itulah yang harus dilakukan secara konsisten oleh seorang guru (Kamal, 2018: 5). Berkaitan dengan tugasnya seorang guru itu berat, maka guru diwajibkan untuk mempunyai kemampuan atau profesionalitas. Istilah profesional merupakan kemampuan yang dilakukan untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan sebelumnya (Kosim, 2008: 9).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kombinasi yang terdiri atas kemampuan personalia, teknologi, keilmuan, sosial, serta spiritual sehingga bisa mewujudkan kompetensi standar profesi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi profesi seorang guru harus mencakup penguasaan terhadap pembelajaran, pemahaman karakter terhadap setiap peserta didiknya, materi pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru ini terarah dalam kegiatan membimbing dan mendidik, supaya bisa terlihat perubahan dari sikap dan perilaku belajar yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Maka dari itu, didalam jiwa seorang guru khususnya agama islam harus tertanam dan terinternalisasi keempat kompetensi tersebut secara integral, ahli di semua bidang, dapat mengelola kelas dengan baik, berakhlak mulia, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan seluruh elemen Pendidikan (Illahi, 2020: 6).

Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah konsep yang mencerminkan sesuatu yang dianggap penting, berharga, atau bermakna oleh individu atau kelompok. Nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap sesuatu yang baik dan dianggap buruk yang biasa diukur oleh amanah, etika, moral, tradisi dan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tertentu. Nilai-nilai keagamaan tersebut pada dasarnya merupakan nilai-nilai Islami (Isma, 2021: 21).

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah (Aminuddin & Dkk, 2005: 153-154)

Penanaman nilai agama yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, serta dapat dipertanggungjawabkan dengan tujuan untuk membimbing, melatih, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan sikap keagamaan seperti akidah, tauhid dan akhlak yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Isma, 2021: 22-24). Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Putra & Dkk, 2021: 80-95). Sedangkan Ilahi menjelaskan Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Ilahi, 2013: 138).

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah yang baru digunakan dan merupakan hasil terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasional, untuk menyebutkan Anak Berkebutuhan Khusus terdapat beberapa istilah seperti anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Kata difabel merupakan satu istilah yang berkembang secara luas yang sebenarnya merupakan singkatan dari *difference ability*. Penggunaan istilah Anak Berkebutuhan Khusus membawa konsekuensi terhadap cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang sudah digunakan sebelumnya. Jika pada istilah luar biasa lebih menitikberatkan pada kondisi (fisik, mental, emosi dan sosial), maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya (Atmaja, 2018: 5).

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan melibatkan pengumpulan data dan informasi secara langsung dari responden sebagai metode utama. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis dan cermat terkait fakta-fakta yang sedang diselidiki yaitu mengenai peran guru dalam menanamkan nilai pendidikan islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. merupakan data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Informasi atau data secara langsung didapatkan oleh peneliti melalui instrument-instrumen yang sudah ditetapkan. Agar pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dapat terjawab maka harus mengumpulkan data primer penelitian. Pengumpulan data primer termasuk ke dalam proses penelitian yang nantinya sangat dibutuhkan dalam tujuan pengambilan keputusan. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Untuk mengumpulkan data baik dari sumber primer ataupun sekunder, peneliti menggunakan prosedur yaitu Observasi, Wawancara dan Studi Dokumen. Teknik ini digunakan setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, ataupun penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data disajikan secara naratif dan menghasilkan temuan-temuan, langkah selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi esensi dan signifikansi dari temuan-temuan

penelitian tersebut. Setiap temuan penelitian akan dianalisis dengan merujuk pada teori dan pendapat para ahli yang relevan, sehingga temuan tersebut dapat didukung secara kuat dan menjadi bahan pembahasan yang berharga. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap temuan penelitian memiliki dasar yang kuat dan pantas untuk dibahas secara lebih lanjut.

Anak Berkebutuhan Khusus yang terdapat di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang kebanyakan berada pada taraf ringan dan sedang. Anak Berkebutuhan Khusus yang terdapat di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang yaitu tunarungu dan tunagrahita. Berdasarkan penumpulan data yang penulis lakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisis penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, mengaji iqra', bersedekah, menghormati guru, orang tua dan sesamanya, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa ABK memiliki karakter akhlakul karimah dan menjadi siswa yang taat kepada Tuhan-Nya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah swt yang telah ditanamkan oleh guru pendidikan Islam yang ada di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang.

Dalam menanamkan nilai akidah bagi ABK, di SLB ABC Melati Deli Serdang terlihat dari kegiatan berdo'a yang dilakukan secara bersama oleh guru dan siswa pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Kemudian akan dilanjutkan dengan menghafal surah pendek dan do'a sehari-hari. Selain itu guru juga memotivasi siswa agar selalu bersyukur dengan apa yang sudah kita miliki saat ini dan harus menjaga apa yang dimilikinya, dan memberikan pengertian bahwa hanya Allah yang wajib kita sembah, tiada yang lain. Hal demikian secara tidak langsung membuat kita agar selalu mendekatkan diri dan bertaqwa kepada Allah Swt, selalu mengingat-Nya, menjalankan perintah-Nya serta menjahui larangan-Nya. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan dalam buku karya Muhammad Alim, yaitu bahwa hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Setiap mukmin di dalam hati, ucapan maupun perbuatan secara keseluruhannya menggambarkan beriman kepada Allah Swt.

Dalam penanaman nilai ibadah bagi ABK di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang, siswa ABK jenis tunarungu dan tunagrahita dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha bagi tingkat SMALB, salat zuhur berjama'ah bagi tingkat SMPLB. Selain ibadah salat, di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang juga dibiasakan untuk bersedekah, mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah setiap bulannya yang biasa disebut mabid (malam ibadah) dengan materi yang berbeda-beda seperti belajar praktik wudhu, belajar praktik salat, belajar praktik fardu kifayah (mengkafani jenazah) dan juga belajar menyembelih hewan. Nilai-nilai ibadah yang ditanamkan pada siswa ABK di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang ini sesuai seperti yang telah dikemukakan oleh Mawardi Lubis dalam bukunya bahwa nilai ibadah adalah nilai yang mengenalkan konsep Islam yang dibangun dalam lima pilar atau yang sering kita kenal dengan istilah rukun Islam yaitu: syahadat, salat, zakat, puasa dan haji (Lubis, 2008).

Akhlik dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan, hal tersebut dikemukakan oleh Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Alim, n.d.).

Penanaman nilai akhlak bagi ABK di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang dilakukan dengan guru memberikan contoh kepada siswa ABK jenis tunarungu maupun tunagrahita baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dalam hal memberikan contoh yang baik, tidak hanya guru pendidikan Islam saja yang berperan didalamnya, tetapi seluruh guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan juga ikut memberikan contoh yang baik. Adapun yang dapat dicontohkan kepada siswa ABK di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang seperti selalu menyayangi adik kelas, menghormati kakak/abang kelas, sopan, santun dan beradab terhadap orang tua dan guru, menjaga lingkungan agar selalu bersih.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang ini tidak hanya terpaku dengan menggunakan satu metode dan strategi saja, tetapi guru berusaha untuk menggunakan beberapa metode dan strategi seperti ceramah, kisah atau cerita, pembiasaan, keteladanan, serta targhib dan tarhib. Metode disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus jenis tuna rungu dan tunagrahita yang ada di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang.

Menurut Abuddin Nata, "bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik (Nata, 2011:181). Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2012:145). Hamdani juga mengemukakan bahwa metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang paling tradisional yang telah lama dilaksanakan oleh guru dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan guru kepada siswa (Hamdani, n.d.). Metode dan strategi cermah dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Guru selalu menuturkan secara lisan atau menjelaskan secara langsung kepada siswa ABK tunarungu dan tunagrahita. Mereka pun memerlukan bimbingan lebih ekstra lagi dibanding dengan anak normal lainnya ketika melakukan suatu kegiatan. Guru pendidikan Islam berkerjasama dengan guru lain seperti wali kelas dalam menyampaikan suatu informasi, pesan ataupun maksud dari yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa ABK jenis tunarungu dan tunagrahita yang ada di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, guru pendidikan Islam di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang menggunakan metode demonstrasi karna metode ini dianggap guru sebagai metode yang tepat karna guru mempraktekkan langsung baru siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Hal ini mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti pengajaran gerakan salat. Dengan metode ini, guru mempraktikkan gerakan salat dan anak SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang mengikutinya, pada saat mempraktikkan salat lalu ada gerakan siswa yang salah maka akan dibenarkan oleh guru pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayulis yaitu Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan atau benda. Didalam bimbingan agama, metode ini banyak digunakan terutama dala menjelaskan tentang tata cara beribadah, seperti salat, tayamum dan lain sebagainya (Ramayulis, 2001:108).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam guru menggunakan metode dan strategi kisah atau cerita ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita (Arifin, 2011:71). Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama pada siswa, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik. Siswa ABK jenis tunarungu dan tngarahita juga dibiasakan untuk melakukan salat dhuha bagi siswa tingkat SMALB dan salat dhuhur berjama'ah bagi siswa SMPLB dan SMALB. Dengan metode pembiasaan menjadikan siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan yang positif, yang dilakukan secara berulang-ulang dan diamalkan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa

akan terbiasa melakukan kegiatan positif di manapun, kapanpun dan dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan.

Media bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Asnawir & Usman, 2002 :11). Penggunaan dan pemanfaatan media dilakukan dengan sebaik mungkin, agar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat mempermudah guru, lebih efektif dan efisien mungkin. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang guru menggunakan media visual dan audio-visual. Dalam menanamkan nilai ibadah guru bisa dibantu dengan menggunakan video animasi salat, wudhu, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam menanamkan nilai akhlak guru dapat menggunakan film singkat tentang perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Media visual yang digunakan bisa dalam bentuk slogan yang digantung atau ditempel di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru menggunakan media audio-visual ketika mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah yang biasa disebut mabid (malam ibadah).

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang.

Faktor Pendukung

1 Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memajukan SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang melalui pembuatan peraturan, visi, dan misi yang menjadi panduan bagi seluruh komunitas sekolah, dan juga melakukan pengawasan langsung terhadap perilaku keislaman Anak Berkebutuhan Khusus, serta memberikan teguran dan bimbingan langsung ketika diperlukan serta menghimbau guru untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya, dengan memperhatikan perilaku dan komunikasi mereka, serta tanggap terhadap kebutuhan siswa

2 Guru

Peran guru sebagai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang mencakup beberapa aspek penting, yaitu sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing. Contohnya menceritakan sejarah Islam atau kisah-kisah nabi untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti nilai akidah, syari'ah (ibadah) dan juga nilai akhlak. Penggunaan alat bantu visual, audio, audio-visual juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Guru juga harus menunjukkan sikap sabar kepada Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang, dengan begitu akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membimbing anak-Anak Berkebutuhan Khusus baik jenis tunarungu maupun jenis tunagrahita yang ada di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang dalam melaksanakan salat, mengaji iqra', ataupun mengajarkan untuk menghafal do'a sebelum dan sesudah belajar serta do'a harian.

3 Orang Tua

Peran orang tua dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang sangat penting. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Ini mencakup pembelajaran dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Konsistensi dalam pengajaran di rumah sangat penting untuk memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah, contohnya orang tua dapat mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus tentang pentingnya salat, puasa, dan mengaji iqra'. Jika anak melakukan kesalahan seperti berbohong atau malas salat, orang tua harus memberikan arahan yang tegas namun lembut, serta menjelaskan konsekuensi dari

tindakan tersebut berdasarkan ajaran Islam. Orang tua juga dapat menunjukkan perilaku Islami melalui tindakan sehari-hari seperti berkata jujur, menjaga kebersihan, dan menghormati orang yang lebih tua. Orang tua yang selalu menjaga salat tepat waktu, berkata baik, dan bersikap sabar akan menjadi contoh nyata bagi anak tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

4 Lingkungan

Lingkungan memegang peran penting sebagai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Lingkungan yang ramah dan kuat dalam nilai-nilai Islam, keterlibatan keluarga dan masyarakat, dapat berkontribusi pada keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yaitu memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana berbagai lapisan lingkungan saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan siswa (Bronfenbrenner, 1979).

5 Les Privat

Les privat memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Les privat memberikan pendekatan yang lebih personal dan intensif dalam pendidikan, yang dapat sangat bermanfaat bagi ABK dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, dengan adanya les privat, siswa berkebutuhan khusus memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar tentang konsep-konsep agama Islam kepada guru privatnya, dan guru memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam sesuai dengan kebutuhan siswa, guru privat dapat memberikan feedback langsung mengenai perilaku siswa dan membantu mereka memperbaiki kesalahan serta memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Faktor Penghambat

1 Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana yang kurang memadai di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Sarana dan prasarana yang kurang seperti kurangnya ruang kelas membuat Anak Berkebutuhan Khusus digabung di dalam satu ruangan dan dikelompokkan berdasarkan jenis ketunaannya, ini tentu tidak akan efektif karena setiap anak memiliki fokus tersendiri sesuai dengan tingkatan belajarnya, jadi jika digabung akan sulit bagi guru pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut. Selain kurang kondusif, pasti materi pembelajaran yang diberikan juga berbeda sesuai dengan tingkatannya, contohnya di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang menggabungkan kelas VII, VIII dan IX (C) jenis tunagrahita tingkat SMPLB. Selain itu, alat peraga ataupun media pembelajaran juga sangat minim sehingga menjadi penghambat bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam.

2 Hambatan dalam berkomunikasi

Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki gangguan komunikasi seperti gangguan pendengaran, atau gangguan bicara mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menanamkan ajaran agama yang disampaikan dengan cara konvensional. Anak Berkebutuhan Khusus jenis tunarungu yang tidak dapat mendengar atau berbicara mungkin kesulitan mengikuti pelajaran agama yang disampaikan secara verbal tanpa bantuan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat

3 Tidak Adanya RPP

Tanpa RPP, guru tidak memiliki rencana yang jelas tentang materi yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan, dan evaluasi yang akan dilakukan, sehingga pembelajaran nilai-nilai Islam menjadi tidak terarah. Guru mungkin tidak mempersiapkan

bahan ajar atau tidak mempertimbangkan penggunaan bahasa isyarat untuk siswa dengan gangguan pendengaran. Tidak adanya RPP merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. RPP berfungsi sebagai panduan yang terstruktur dan sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Solusi dalam mengatasi hambatan penanaman nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang

a. Memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang memadai

Memperbaiki sarana dan prasarana di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang dapat menjadi solusi penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Sarana dan prasarana yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan ABK dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini sesuai dengan teori lingkungan belajar (*learning environment theory*) Teori lingkungan belajar menekankan pentingnya lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung proses pembelajaran

b. Memperbaiki pola komunikasi

Memperbaiki komunikasi merupakan salah satu solusi penting dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh komunitas pendidikan dapat memastikan bahwa pesan-pesan pendidikan Islam disampaikan dan dipahami dengan baik. Komunikasi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan ABK dapat membantu siswa memahami nilai-nilai pendidikan Islam dengan lebih baik. Penggunaan metode komunikasi yang adaptif seperti bahasa isyarat, atau gambar dapat menjembatani kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa. Guru dapat menggunakan alat bantu visual atau aplikasi interaktif untuk menjelaskan konsep keislaman kepada siswa dengan gangguan pendengaran atau kesulitan komunikasi verbal (*tunarungu*). Hal ini sesuai dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya proses komunikasi dalam konteks pendidikan.

c. Membuat RPP

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai solusi untuk mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang. Teori desain instruksional (*instructional design theory*) adalah teori yang tepat dalam mendukung pembuatan RPP dapat menjadi solusi dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SLB ABC Melati Deli Serdang. Teori ini menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dalam pembelajaran untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Teori desain instruksional mencakup proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan instruksi yang efektif. Teori ini menekankan pentingnya merancang pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK, dengan cara yang terstruktur dan sistematis.

KESIMPULAN

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud kaderisasi tenaga profesional pendidik dan tenaga kerja kependidikan Anak Berkebutuhan Khusus agar mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak dengan konsep pendidikan Islami sehingga ke depan akan mampu menjadi contoh bagi sekolah-sekolah luar biasa lainnya dan tetap semangat dalam berinovasi untuk kemajuan SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang, dan memperbanyak menjalin silaturahmi dengan lembaga lain guna merajut relasi sebagai wadah perolehan informasi antar lembaga supaya mempermudah guru dalam pengupdatean

informasi terbaru terkait info terbaru seputar dunia pendidikan, seperti perkembangan kurikulum terbaru, dan penyaluran dunia kerja bagi peserta didik yang telah menyelesaikan studi di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang.

Guru diharapkan dapat lebih semangat dalam dalam tahap persiapan/perencanaan mengenai perangkat ajar seperti halnya modul ajar, RPP, dan guru juga perlu meningkatkan inovasi dalam pemilihan metode dan strategi pembelajarannya agar lebih bervariasi agar lebih menarik siswa ABK sehingga siswa dengan mudah menyerap materi yang diberikan. Dan guru juga harus berani mencoba dan mempraktikkan berbagai macam kreativitas dengan media dan metode yang variatif.

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi ABK di SLB ABC Melati Aisyiyah Deli Serdang memiliki implikasi luas dan mendalam. Dengan menjadi teladan, mengadaptasi metode pengajaran, menciptakan lingkungan belajar inklusif, menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan komunitas, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, guru dapat membantu siswa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berbasis nilai juga memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perkembangan siswa

REFERENSI

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Asep, Y., & Yunus, S. R. (2011). *Begitu Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Pustaka Widyatama.
- Aslamiyah, S. S. (2013). Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah, Volume 3 N.*
- Biddle, B. J. (1986). Recent Developments in Role Theory. *Annual Review of Sociology, 12.*
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenada MediaGroup.
- Damanik, S. A. L. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Daulay, N. (2015). Pendidikan Karakter pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi. *Miqot, Vol 39 No.*
- Daulay, N. (2020). *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (A. C. P. Harahap (Ed.); Edisi Pert). Kencana.
- Derajat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Farida, A. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa (ATD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hamdani. (n.d.). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai : Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalamulis.
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sygma.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa. *Journal on Education, Vol 05 No.*
- Samsuddin, M. (2015). Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol*

9 No.

- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Gosyin Publising.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Auladuna, Vol. 01 No.*
- Syafaruddin, & Dkk. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Tamuri, A. H., & Ajuari, M. A. K. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu'allim. *Journal of Islamic and Arabic Education, Vol 2 No.*